

Research Article

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS INTERAKSI EDUKATIF PADA MATA PELAJARAN PAI (Penelitian di Kelas X SMAN 1 GARUT)

Anita Hasanah¹, Hilda Ainisyifa², Fiqra Muhammad Nazib³

1. Universitas Garut, Indonesia; anitahasanah55@gmail.com

2. Universitas Garut, Indonesia; hildaainissyifa@uniga.ac.id

3. Universitas Garut, Indonesia; fiqra@uniga.ac.id

Corresponding Author, Email: anitahasanah55@gmail.com

History Artikel:

Received 30 June 2026

Revised 3 July 2026

Accepted 15 July 2026

Available online 28 July 2026

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMAN 1 Garut yang umumnya masih bersifat satu arah (ceramah), sehingga mengakibatkan rendahnya partisipasi aktif, terbatasnya pemahaman, dan kurangnya dialog dua arah antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, penerapan, faktor pendukung/penghambat, serta peningkatan keaktifan belajar siswa melalui model pembelajaran berbasis interaksi edukatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipatif, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan dilakukan secara sistematis melalui penyusunan RPP yang merancang skenario komunikasi dialogis. (2) Penerapan model ini menggeser pendekatan teacher-centered menjadi student-centered, dengan guru sebagai fasilitator dalam strategi diskusi, tanya jawab, dan kolaborasi. (3) Kompetensi guru dan ketersediaan sarana prasarana sekolah merupakan faktor pendukung utama, sedangkan perbedaan

tingkat kepercayaan diri siswa dan keterbatasan alokasi waktu menjadi hambatan, yang kemudian dapat diatasi melalui strategi manajemen kelas. (4) Model pembelajaran berbasis interaksi edukatif berdampak positif dan signifikan terhadap peningkatan keaktifan jasmaniah, mental, pemahaman kontekstual, serta pembentukan sikap religius dan toleransi antar siswa. Kesimpulannya, model pembelajaran interaktif ini terbukti efektif dalam mendukung pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam secara utuh untuk mencetak individu yang cerdas secara rasional dan matang secara spiritual.

Kata Kunci: Interaksi Edukatif, Model Pembelajaran, PAI, Keaktifan Belajar

Abstract

This research is motivated by problems in Islamic Religious Education (PAI) learning in the tenth grade of SMAN 1 Garut, which is generally still one-way (lecturing), resulting in low active participation, limited understanding, and a lack of two-way dialogue between teachers and students. This study aims to analyze the planning, implementation, supporting and inhibiting factors, as well as the improvement of student learning activity through an educative interaction-based learning model. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques comprising participatory observation, interviews, and documentation studies. The results show that: (1) Planning is carried out systematically through the preparation of lesson plans (RPP) that design dialogic communication scenarios. (2) The implementation of this model shifts the approach from teacher-centered to student-centered, with the teacher acting as a facilitator in discussion, Q&A, and collaboration strategies. (3) Teacher competence and the availability of school infrastructure are the main supporting factors, while differences in students' self-confidence levels and limited time allocation act as obstacles, which can then be overcome through classroom management strategies. (4) The educative interaction-based learning model has a positive and significant impact on improving physical and mental activity, contextual understanding, as well as the formation of religious attitudes and tolerance among students. In conclusion, this interactive learning model is proven effective in supporting the overall achievement of Islamic Religious Education goals to produce individuals who are rationally intelligent and spiritually mature.

Keywords: Educative Interaction, Learning Model, Islamic Religious Education, Learning Activity.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berkarakter. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital, pendidikan dituntut mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan berakhlak mulia (Jaimah, 2022). Dalam perspektif pendidikan Islam dan peradaban, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pembiasaan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (A. Rahman et al., 2022).

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Namun, efektivitas pembelajaran PAI sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa. Interaksi edukatif merupakan hubungan timbal balik yang terjadi dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Idealnya, pembelajaran PAI berlangsung secara dialogis, partisipatif, dan berpusat pada siswa sehingga mampu mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih didominasi metode ceramah satu arah yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa, minimnya komunikasi dua arah, serta kurang optimalnya penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual (Aulia et al., 2025).

Urgensi peningkatan interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI juga sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. An-Nahl ayat 43 yang memerintahkan manusia untuk bertanya kepada orang yang berilmu apabila tidak mengetahui suatu perkara. Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan yang ideal menempatkan dialog, bertanya, dan komunikasi sebagai bagian penting dalam memperoleh pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran PAI seharusnya tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi secara satu arah, tetapi juga melalui interaksi yang memungkinkan peserta didik bertanya, berdiskusi, dan membangun pemahaman secara aktif.

Secara teoritis, model pembelajaran berbasis interaksi edukatif berlandaskan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing

peserta didik membangun pemahaman melalui dialog, diskusi, dan kerja sama. Di era digital, peserta didik sebagai digital native cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang interaktif dan memanfaatkan media digital, sehingga pembelajaran berbasis interaksi edukatif menjadi semakin relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Mei 2025 di SMAN 1 Garut, ditemukan bahwa proses pembelajaran PAI masih menghadapi beberapa kendala, antara lain pembelajaran yang bersifat satu arah, minimnya interaksi dua arah antara guru dan siswa, rendahnya keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat, serta keterbatasan guru dalam merancang aktivitas pembelajaran yang benar-benar berpusat pada siswa dan memanfaatkan teknologi pendukung secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa mengalami kesulitan memahami materi dan kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pentingnya interaksi edukatif dalam pembelajaran. Ester et al. (2024) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif antara guru dan siswa maupun antar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik. Aulia et al. (2025) menegaskan bahwa pembelajaran PAI yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan mendukung pembentukan karakter siswa. Sementara itu, Erdiyah (2025) menjelaskan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan ruang diskusi, bertanya, dan berpikir kritis. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak membahas interaksi edukatif secara umum dan belum secara spesifik mengkaji implementasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran PAI di tingkat sekolah menengah atas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat research gap antara konsep ideal pembelajaran PAI yang partisipatif dan interaktif dengan realitas pembelajaran yang masih cenderung satu arah. Penelitian sebelumnya lebih menekankan pentingnya interaksi edukatif dan komunikasi dalam pembelajaran, sedangkan penelitian ini mengkaji secara lebih mendalam implementasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Garut, termasuk perencanaan, pelaksanaan, faktor pendukung, hambatan, serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman siswa.

Novelty penelitian ini terletak pada kajian implementasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah atas yang dianalisis dari perspektif pendidikan Islam dan pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan proses interaksi antara guru dan siswa, tetapi juga menganalisis bagaimana model tersebut berkontribusi terhadap

peningkatan partisipasi, keberanian berpendapat, motivasi belajar, dan pemahaman materi PAI.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran PAI di SMAN 1 Garut, meliputi perencanaan pembelajaran, praktik komunikasi dua arah, respons guru terhadap pendapat siswa, faktor pendukung dan penghambat, serta dampaknya terhadap motivasi dan pemahaman peserta didik. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai pembelajaran PAI berbasis interaksi edukatif dalam perspektif pendidikan Islam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran PAI yang lebih partisipatif, interaktif, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Gunakan perspektif pendidikan Islam dan peradaban sebagai pisau analisis utama jika relevan. Di akhir bagian pendahuluan, penulis wajib menegaskan tujuan penelitian secara spesifik dan kontribusi teoritis maupun praktis yang diharapkan.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMAN 1 Garut. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena pembelajaran secara alami berdasarkan perspektif informan dan kondisi nyata di lapangan. Penelitian dilaksanakan di SMAN 1 Garut yang berlokasi di Jalan Merdeka No. 91, Kecamatan Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat.

Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama dan peserta didik kelas X sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan secara purposive karena dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang relevan dengan penerapan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif. Selain data primer yang diperoleh dari guru dan peserta didik, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder berupa perangkat pembelajaran, seperti modul ajar atau RPP, materi pembelajaran, profil sekolah, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran yang mendukung proses analisis.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, pola komunikasi antara guru dan peserta didik, serta keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan,

faktor pendukung, faktor penghambat, serta dampak penerapan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui pengumpulan dokumen pembelajaran, foto kegiatan, serta arsip sekolah yang relevan.

Analisis data mengacu pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan serta verifikasi kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif sehingga hubungan antartemuan dapat dipahami secara sistematis. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang terus diverifikasi berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh temuan yang valid.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi teknik, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh konsistensi informasi. Dengan teknik tersebut, data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

RESULTS AND DISCUSSION

Perencanaan Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Edukatif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, perencanaan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas X SMAN 1 Garut dilakukan secara sistematis melalui penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru merancang pembelajaran dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar melalui komunikasi dua arah, diskusi kelompok, presentasi, dan pemecahan masalah. Tujuan pembelajaran disusun menggunakan kata kerja operasional yang mendorong peserta didik berpikir kritis, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama.

Selain itu, guru menyiapkan materi yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, seperti etika pergaulan di era digital, sehingga memudahkan peserta didik menghubungkan materi PAI dengan kehidupan sehari-hari. Perencanaan juga mencakup pengaturan alokasi waktu yang memberikan kesempatan lebih besar kepada peserta didik untuk berdiskusi dibandingkan pembelajaran satu arah. Instrumen penilaian yang disusun tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan keterampilan sosial selama proses pembelajaran berlangsung.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyatakan:

"Dalam menyusun RPP, saya memang secara sadar merancang skenario agar siswa lebih banyak berdiskusi daripada saya berceramah. Materinya juga saya

sesuaikan dengan kehidupan mereka agar lebih mudah dipahami." (Wawancara Guru PAI, 20 Januari 2026).

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Edukatif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan guru memberikan apersepsi dan menyampaikan permasalahan kontekstual sebagai stimulus pembelajaran. Selanjutnya pada kegiatan inti guru memfasilitasi diskusi kelompok, tanya jawab, presentasi, dan penggunaan teknik bouncing questions sehingga peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahamannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran dan nilai-nilai Islam.

Pemanfaatan media pembelajaran seperti video edukatif, presentasi digital, dan internet turut meningkatkan antusiasme peserta didik selama proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru memberikan umpan balik, meluruskan konsep yang kurang tepat, serta menyimpulkan hasil diskusi bersama peserta didik, seorang peserta didik mengungkapkan:

"Belajar PAI menjadi lebih menyenangkan karena kami tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berdiskusi, mencari informasi sendiri, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari." (Wawancara Siswa Kelas X, Januari 2026).

Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil penelitian, keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif didukung oleh kompetensi pedagogik guru, motivasi belajar peserta didik, serta tersedianya sarana pembelajaran seperti proyektor dan akses internet. Dukungan tersebut mempermudah guru dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menarik.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa faktor penghambat, yaitu perbedaan kemampuan akademik dan kepercayaan diri peserta didik, keterbatasan waktu pembelajaran, serta kecenderungan beberapa peserta didik mendominasi diskusi. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan pembagian kelompok secara heterogen, memberikan kesempatan berbicara secara bergiliran, dan mengatur waktu diskusi secara lebih efektif.

Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Edukatif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Peningkatan tersebut terlihat dari keberanian peserta didik mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berpartisipasi dalam diskusi, serta mempresentasikan hasil kerja kelompok. Selain meningkatkan keaktifan, model pembelajaran ini juga mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan sikap saling menghargai pendapat.

Guru mengamati bahwa peserta didik yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Peserta didik juga lebih mudah memahami materi PAI karena pembelajaran dikaitkan dengan permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, model pembelajaran berbasis interaksi edukatif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membentuk karakter, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial peserta didik.)

Perencanaan Model Pembelajaran Berbasis Interaksi Edukatif

Perencanaan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif di SMAN 1 Garut menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran yang aktif dan partisipatif tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses perancangan pembelajaran yang sistematis. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi pengetahuan, tetapi juga mengakomodasi terbentuknya interaksi edukatif melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan metode, pengelolaan waktu, serta penyusunan instrumen penilaian yang mendukung keterlibatan peserta didik. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah berfungsi sebagai pedoman utama dalam mengarahkan seluruh aktivitas belajar mengajar.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (Dila Rukmi Octaviana et al., 2022) yang menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan konseptual yang menjadi pedoman dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini, RPP tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi menjadi instrumen pedagogis yang mengarahkan guru untuk menciptakan komunikasi dua arah antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, interaksi edukatif yang terjadi selama proses pembelajaran merupakan hasil dari perencanaan yang telah dipersiapkan secara matang sejak awal.

Perumusan tujuan pembelajaran menggunakan kata kerja operasional juga menunjukkan bahwa guru telah mengarahkan proses pembelajaran pada aktivitas berpikir tingkat tinggi. Tujuan pembelajaran tidak hanya menekankan kemampuan mengingat atau memahami materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk menganalisis, mengemukakan pendapat, dan memberikan argumentasi berdasarkan dalil yang dipelajari. Kondisi tersebut sesuai dengan pandangan Sijabat et al. (2024) yang menegaskan bahwa tahap pra-pembelajaran harus diawali dengan penyelarasan tujuan pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, pengetahuan awal, dan kebutuhan belajar mereka. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran telah memperhatikan aspek psikologis maupun akademik peserta didik sebelum kegiatan belajar berlangsung.

Pemilihan materi pembelajaran yang dikaitkan dengan fenomena kehidupan remaja juga menunjukkan adanya penerapan pembelajaran kontekstual. Guru memanfaatkan berbagai studi kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga konsep-konsep Pendidikan Agama Islam tidak dipahami sebagai teori yang bersifat abstrak, tetapi sebagai pedoman dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan sehari-hari. Temuan ini memperkuat pendapat Rusman (Hasriadi, 2023) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran harus disusun berdasarkan karakteristik peserta didik agar mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna. Pendekatan tersebut juga menunjukkan bahwa pembelajaran agama telah diarahkan pada proses internalisasi nilai, bukan sekadar penyampaian materi secara verbal.

Selain itu, pengaturan alokasi waktu dalam RPP menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran secara efektif. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa guru memberikan proporsi waktu yang lebih besar kepada kegiatan diskusi, presentasi, dan tanya jawab dibandingkan penyampaian materi secara ceramah. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan orientasi pembelajaran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan tersebut mendukung pendapat Djamarah (2022) yang menjelaskan bahwa interaksi edukatif memerlukan pengelolaan waktu yang baik agar komunikasi antara guru dan peserta didik berlangsung secara efektif serta tetap terarah pada tujuan pembelajaran.

Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah penyusunan instrumen penilaian yang tidak hanya mengukur kemampuan kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan afektif dan psikomotorik peserta didik. Guru menyusun rubrik penilaian yang menilai kesantunan dalam menyampaikan pendapat, kemampuan bekerja sama, serta sikap menghargai perbedaan pandangan selama proses diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah dilaksanakan secara utuh dengan mengintegrasikan dimensi

ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib sebagaimana dijelaskan oleh Gahwa (2025) dan Suprapno (2022). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari penguasaan materi, tetapi juga dari perkembangan karakter dan akhlak peserta didik selama proses belajar.

Apabila dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki beberapa persamaan sekaligus memberikan penguatan terhadap temuan sebelumnya. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran yang baik berpengaruh terhadap efektivitas proses pembelajaran dan peningkatan keaktifan peserta didik. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kualitas perencanaan tidak hanya menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi dasar terbentuknya interaksi edukatif yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan komunikasi, serta pembentukan karakter Islami peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian sebelumnya karena menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai fondasi utama bagi terciptanya pembelajaran yang dialogis dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai keislaman.

Dari perspektif Pendidikan Islam, pentingnya perencanaan pembelajaran sejalan dengan prinsip perencanaan yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al-Hasyr ayat 18 yang memerintahkan setiap manusia untuk memperhatikan apa yang dipersiapkan bagi masa depan. Nilai tersebut mengandung makna bahwa setiap aktivitas pendidikan harus dirancang secara matang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Oleh karena itu, penyusunan RPP yang sistematis bukan sekadar memenuhi tuntutan administratif, tetapi merupakan bagian dari ikhtiar profesional guru dalam melaksanakan amanah pendidikan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Berdasarkan keseluruhan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran berbasis interaksi edukatif di SMAN 1 Garut diawali oleh kualitas perencanaan pembelajaran yang baik. Perencanaan yang disusun secara sistematis memungkinkan guru menciptakan pembelajaran yang dialogis, partisipatif, dan berpusat pada peserta didik. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa interaksi edukatif bukan muncul secara kebetulan di dalam kelas, melainkan merupakan hasil dari perencanaan pedagogis yang terarah, terukur, dan berlandaskan pada teori pembelajaran serta nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis interaksi edukatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 1 Garut mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Perencanaan

pembelajaran disusun secara sistematis melalui Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat tujuan berbasis HOTS, materi kontekstual, pengelolaan waktu yang berorientasi pada aktivitas siswa, serta penilaian yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada tahap pelaksanaan, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui teknik bouncing questions, diskusi kelompok, pemanfaatan media pembelajaran, dan pemberian umpan balik yang konstruktif sehingga siswa lebih aktif, kritis, dan komunikatif.

Keberhasilan model ini didukung oleh ketersediaan sarana pembelajaran dan kompetensi pedagogik guru, meskipun masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, dominasi beberapa siswa dalam diskusi, dan rendahnya kepercayaan diri sebagian peserta didik. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui pengelolaan kelas yang efektif dan pembentukan kelompok belajar yang heterogen. Secara keseluruhan, model pembelajaran berbasis interaksi edukatif terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar sekaligus membentuk sikap kerja sama, toleransi, dan akhlakul karimah sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah diharapkan terus mendukung penyediaan sarana pembelajaran berbasis teknologi dan mendorong penerapan pembelajaran interaktif. Guru Pendidikan Agama Islam disarankan untuk terus mengembangkan metode pembelajaran yang variatif, kontekstual, dan mampu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Peserta didik diharapkan mempertahankan budaya belajar aktif, berani mengemukakan pendapat secara santun, serta menghargai perbedaan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi penelitian dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif, eksperimen, atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK), serta mengembangkan kajian mengenai integrasi model pembelajaran berbasis interaksi edukatif dengan teknologi digital atau Artificial Intelligence (AI) untuk memperkaya inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

REFERENCE

Aliyyah, R. R., Rahayu, Y., & Ramdhani, M. R. (2022). Pengaruh Interaksi

Edukatif terhadap Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar.

DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 9(2),

185–198. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6844>

- Anwar, S., & Fauzan, M. (2024). Kepemimpinan Transformatif Guru Pendidikan Agama Islam: Mewujudkan Trilogi Peran Mu'allim, Murabbi, dan Muaddib. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*
- Aulia, N., Islam, U., & Walisongo, N. (2025). *POLA INTERAKSI EDUKATIF GURU DAN SISWA DALAM PROSES PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI SMK ISLAMIC CENTRE*. 2, 637–651.
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Indonesian Research Journal on Education : Jurnal Ilmu Pendidikan*. 2(3), 1030–1037.
- Efendi, R. (2020). *PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH*. CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur Email: qiaramediapartner@gmail.com Web: qiaramedia.wordpress.com Blog: qiaramediapartner.blogspot.com Instagram: qiara_media Hak.
- Erdiyah. (2025). *Implementasi Peran Guru PAI Dalam Membangun Karakter dan Etos Kerja Siswa. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 3(2).
- Ester, G., Walewangko, V., Usuh, E. J., Sonny, J., & Lengkong, J. (2024). Kajian Pustaka: Interaksi Edukatif Dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *Journal Genta Mulia*, 15(01), 254–259. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm>
- Fitrah, M., & Luthfiyah. (2022). *Buku ajar strategi pembelajaran*. UMSU Press.